

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN AKADEMIK SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Kasus Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SDN Jembatan Besi 01 Pagi
Jakarta Barat)

Ricky Yoseptry^{1*}, Nurlianti², Minah³, Destia Dewi Permata⁴, Lailis
Syarofah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: This study aims to describe the implementation of inclusive education at SDN Jembatan Besi 01 Pagi. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques that include observation, interviews, and document analysis. The data analysis techniques employed are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Students with special needs come from diverse backgrounds, with some being more comfortable interacting with fellow students who have special needs, while others interact well with their peers who are not students with special needs. Social interactions in inclusive classes involve associative patterns such as cooperation in academics and non-academic activities. Accommodation provides motivation and assistance so that students with special needs are more open and integrated with regular students. The involvement of parents and communities and the formation of a school culture that supports inclusion and respects diversity are also crucial.

Keywords: Education, Inclusive, Children With Special Needs

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan inklusif SDN Jembatan Besi 01 Pagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Siswa berkebutuhan khusus memiliki latar belakang berbeda, dengan sebagian lebih nyaman berinteraksi dengan sesama berkebutuhan khusus, sementara lainnya berinteraksi baik dengan siswa reguler. Interaksi sosial di kelas inklusi melibatkan pola asosiatif seperti kerjasama dalam akademik dan non akademik, akomodasi memberikan motivasi dan bantuan agar siswa berkebutuhan khusus lebih terbuka dan terintegrasi dengan siswa reguler. Keterlibatan orang tua dan komunitas serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung inklusi dan menghargai keragaman juga krusial.

Kata kunci: Pendidikan, Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mendukung keberagaman dan keterlibatan semua siswa dalam lingkungan pendidikan, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Dalam konteks global yang semakin beragam, pentingnya pendidikan inklusif tidak dapat diremehkan (Sumartik, 2024).

Pendidikan inklusif mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik dan berharga, serta berkomitmen untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk berkembang dan berhasil dalam pembelajaran. Sebagai agama yang rahmatanlil'amin, Islam juga mengajarkan kesetaraan, tidak membeda-bedakan makhluk Allah swt. baik dari suku, bangsa, keterbatasan fisik seseorang, termasuk keberadaan anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dan/atau disabilitas. Sudah saatnya, lembaga pendidikan Islam mulai mengambil bagian dalam memberikan pelayanan bagi ABK dengan menggalakkan program pendidikan inklusif di SDN Jembatan Besi 01 Pagi (Anurogo & Napitupulu, 2023).

Pendidikan inklusif tidak hanya mencakup integrasi siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas umum tetapi juga memastikan bahwa sistem pendidikan secara keseluruhan menyambut dan mendukung semua perbedaan (Rosita, 2023). Ini melibatkan penyesuaian dalam metode pengajaran, materi, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi. Dengan mengadopsi pendekatan inklusif, sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih adil dan lebih berfokus pada individu, yang memperkuat rasa belonging dan menghargai keragaman.

Pendidikan inklusif berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan global dan hak asasi manusia. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan deklarasi internasional yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua. Dengan mewujudkan pendidikan inklusif, kita tidak hanya memenuhi kewajiban moral dan hukum untuk menyediakan pendidikan yang setara tetapi juga berkontribusi pada pengembangan individu dan masyarakat yang lebih inklusif, beradab, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengakses dan memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Menerapkan prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan membantu membentuk masa depan yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan untuk mencapai kesuksesan.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama di kelas reguler

tanpa diskriminasi. Menurut Ardhika & Syaifudin (2023), pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang seluas- luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Siswa inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus/ABK) di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitifnya sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, sehingga tidak dapat meraih prestasi akademik yang maksimal. Hal ini menjadi tantangan bagi guru, sekolah, dan lingkungan belajar untuk menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mencari Solusi agar siswa ABK dapat juga berprestasi di sekolah.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh akses yang setara terhadap pembelajaran dalam lingkungan sekolah reguler. Paradigma ini berangkat dari prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman, di mana setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama, tanpa diskriminasi.

Implementasi pendidikan inklusi di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia telah menjadi bagian dari kebijakan nasional sejak dikeluarkannya Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Kebijakan ini menekankan pentingnya menyediakan layanan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (SBK), di sekolah umum. Namun, keberhasilan implementasi pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan semata, melainkan juga pada kesiapan sekolah, kompetensi guru, dan sikap seluruh warga sekolah terhadap keberagaman. Salah satu indikator keberhasilan inklusi adalah sejauh mana keterlibatan akademik siswa baik siswa reguler maupun SBK dapat ditingkatkan melalui lingkungan pembelajaran yang inklusif, suportif, dan adaptif.

Keterlibatan akademik (*academic engagement*) mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks inklusi, penting untuk mengkaji apakah kehadiran siswa berkebutuhan khusus memengaruhi keterlibatan akademik siswa reguler, begitu pula sebaliknya, dan apakah strategi inklusif yang

diterapkan benar-benar efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif seluruh siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan inklusi di sekolah serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterlibatan akademik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang pendidikan inklusi, serta rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas praktik inklusif di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran kompleks, kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Jadi dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan karena penelitian kualitatif bisa mendapatkan data yang akurat dan hasil yang jelas dari kondisi yang sebenarnya dilapangan. Penelitian ini dilakukan di SD Jembatan Besi 01 Jakarta Barat yang melibatkan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik utama yakni wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, observasi partisipatif dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas, mencatat interaksi antar siswa, pendekatan guru, serta keterlibatan siswa selama proses belajar, dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah terkait inklusi, dan catatan akademik siswa.

Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan mengorganisir data yang relevan; (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan, atau matriks; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyusun temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, serta memverifikasi keabsahan data melalui triangulasi (antar sumber dan antar metode). Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan: (1) Triangulasi (sumber, teknik, dan waktu); (2) Member checking (konfirmasi hasil wawancara kepada responden); (3) Audit trail (pendokumentasian

proses penelitian secara rinci); (4) *Peer debriefing* (diskusi dengan kolega atau pembimbing untuk menghindari bias peneliti).

Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian akan disampaikan kepada pihak sekolah apabila diminta, sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusi. Dalam penelitian ini, peneliti berkomitmen untuk menjalankan seluruh proses penelitian secara terbuka dan jujur guna memastikan hasil yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan dilakukan dengan dokumentasi yang lengkap dan sistematis. Peneliti juga bersedia memberikan penjelasan dan membuka akses informasi kepada pihak-pihak terkait, seperti guru, sekolah, dan pembimbing akademik, mengenai metode, prosedur, dan hasil penelitian. Dengan demikian, transparansi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan integritas penelitian. Selain itu, akuntabilitas ditegakkan dengan adanya pertanggungjawaban ilmiah, baik secara lisan maupun tertulis, serta kesediaan untuk menerima masukan atau kritik yang membangun guna memperbaiki kualitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-akademik

Pembelajaran non-akademik menjadi alternatif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, dengan berbagai kegiatan seperti musik, seni, olahraga dan keterampilan hidup dan sosial. Ibu Lailis Syarofah selaku kepala sekolah mendukung penuh minat siswa berkebutuhan khusus agar bisa berkembang pada pembelajaran non-akademik, beliau menyampaikan: “Kalau motivasinya memang ketika mereka bisa untuk kita kembangkan, kita lebih memanfaatkan mereka untuk non-akademik dan juga ada skill-skill yang mereka bisa tekuni untuk membekali mereka, ketika pembelajaran non-akademik atau ekstra anak berkebutuhan khusus lebih senang. Menjaga kestabilan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus sangat penting dilakukan demi meningkatkan motivasi mereka untuk terus berkembang, tentunya melalui pendekatan dan strategi yang tepat seperti penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, suasana belajar yang menyenangkan,

serta pengakuan atas setiap kemajuan yang mereka capai. Misalnya, memberikan pujian, penghargaan, dan dukungan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka serta mendorong keinginan untuk terus belajar.

Motivasi belajar pada siswa berkebutuhan khusus (SBK) tidak hanya penting dalam ranah akademik, tetapi juga sangat berpengaruh dalam bidang non-akademik, seperti keterampilan sosial, seni, olahraga, dan aktivitas keseharian. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar pada bidang non-akademik ini penting agar intervensi pendidikan dapat dirancang secara tepat dan efektif.

Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar SBK dalam bidang non-akademik: (1) Dukungan Lingkungan Keluarga: Keluarga merupakan lingkungan utama yang memberikan dukungan emosional dan sosial bagi SBK. Dorongan positif dari orang tua, perhatian, serta keterlibatan dalam kegiatan non-akademik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dan berpartisipasi; (2) Peran Guru dan Pendamping: Guru atau pendamping yang sabar, kreatif, dan memahami kebutuhan khusus siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa di bidang non-akademik; (3) Fasilitas dan Sarana Pendukung: Ketersediaan fasilitas yang memadai dan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memudahkan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan non-akademik, sehingga memengaruhi motivasi mereka secara positif; (4) Teman Sebaya dan Interaksi Sosial: Interaksi positif dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial yang mendorong motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik. Rasa diterima dan kebersamaan membuat siswa merasa lebih termotivasi; (5) Pengakuan dan Penghargaan: Pemberian penghargaan atau pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa dalam bidang non-akademik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk terus belajar dan berkembang; (6) Minat dan Bakat Individu: Faktor internal seperti minat dan bakat alami siswa juga sangat berpengaruh. Ketika siswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan minatnya, motivasi belajar cenderung meningkat secara signifikan; (7) Kondisi Psikologis dan Emosional: Kesejahteraan psikologis dan emosional siswa, termasuk tingkat stres, rasa aman, dan kenyamanan, memengaruhi kesiapan dan motivasi mereka untuk belajar di bidang non-akademik.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus pada Bidang Non-Akademik

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di bidang non-akademik merupakan hal yang sangat penting. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan inklusif dengan metode pembelajaran variatif, seperti permainan dan seni. Penghargaan atas pencapaian kecil juga dapat meningkatkan semangat siswa. Fokus pada minat dan hobi, serta kolaborasi dengan orang tua, dapat mendukung perkembangan mereka. Dukungan emosional dan dorongan positif yang dilakukan dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan dan menjadikan guru sebagai peran krusial dalam memotivasi mereka.

Guru memiliki peran penting dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus (SBK), terutama dalam bidang non-akademik seperti seni, olahraga, keterampilan sosial, dan aktivitas keseharian. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar SBK pada bidang non-akademik: (1) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung dan Menyenangkan: Guru harus menciptakan suasana kelas yang ramah, inklusif, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan non-akademik. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa dan menyediakan aktivitas yang variatif; (2) Menggunakan Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Sesuai Kebutuhan: Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik, seperti pembelajaran berbasis permainan, proyek, atau kegiatan praktik langsung. Metode ini dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka; (3) Memberikan Penghargaan dan Umpan Balik Positif: Penghargaan berupa pujian, stiker, atau hadiah kecil dapat memberikan dorongan positif bagi siswa untuk terus belajar dan berkembang. Umpan balik yang konstruktif juga membantu siswa memahami kemajuan mereka dan merasa dihargai; (4) Membangun Hubungan yang Dekat dan Empati dengan Siswa: Guru yang mampu membangun hubungan personal dan empati dengan siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Perhatian dan dukungan emosional dari guru sangat penting dalam membangun motivasi intrinsik; (5) Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran: Kerjasama

dengan orang tua untuk mendukung kegiatan non-akademik di rumah maupun di sekolah dapat memperkuat motivasi siswa. Guru dapat memberikan saran kepada orang tua tentang cara mendukung minat dan bakat anak di bidang non-akademik; (6) Memfasilitasi Interaksi Sosial dan Kolaborasi Antar Siswa: Guru dapat mendorong kegiatan kelompok atau kerja sama antar siswa reguler dan berkebutuhan khusus untuk meningkatkan interaksi sosial. Rasa kebersamaan dan dukungan teman sebaya dapat memacu motivasi siswa dalam bidang non-akademik; (7) Menyesuaikan Materi dan Aktivitas dengan Minat dan Bakat Siswa: Guru harus mengenali minat dan bakat siswa sehingga dapat mengarahkan dan menyediakan aktivitas non-akademik yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga motivasi belajar dapat terjaga dan meningkat.

Bentuk Keberhasilan Guru Dalam Memotivasi Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Bidang Non-Akademik

Keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus pada bidang non-akademik dapat dilihat dari berbagai bentuk pencapaian, yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas di luar kelas.

Keberhasilan guru dalam memotivasi siswa berkebutuhan khusus (SBK) pada bidang non-akademik dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan perubahan positif dalam perilaku, sikap, dan keterlibatan siswa. Berikut beberapa bentuk keberhasilan yang umum ditemui: (1) Peningkatan Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Non-Akademik: Siswa menunjukkan antusiasme dan keikutsertaan yang lebih besar dalam berbagai aktivitas seperti seni, olahraga, keterampilan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler. Mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan berani mencoba hal baru; (2) Meningkatnya Rasa Percaya Diri dan Kemandirian: Guru yang berhasil memotivasi siswa dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas non-akademik. Siswa menjadi lebih mandiri, berani mengekspresikan diri, dan mampu menyelesaikan tugas tanpa terlalu banyak bantuan; (3) Terjalinnnya Hubungan Sosial yang Positif: Siswa menunjukkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya, baik siswa reguler maupun sesama siswa berkebutuhan khusus. Hubungan sosial yang baik ini merupakan tanda bahwa motivasi siswa dalam bidang non-akademik semakin berkembang; (4) Peningkatan Kemampuan dan Keterampilan Praktis: Terlihat adanya perkembangan keterampilan

praktis atau seni yang diajarkan, misalnya peningkatan kemampuan menggambar, bernyanyi, bermain alat musik, atau keterampilan motorik dalam olahraga. Hal ini menunjukkan keberhasilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna; (5) Sikap Positif Terhadap Pembelajaran: Siswa menunjukkan sikap positif seperti rasa ingin tahu, kegembiraan, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan di bidang non-akademik. Mereka tidak mudah menyerah dan lebih termotivasi untuk terus belajar; (6) Penghargaan dari Lingkungan Sekolah dan Keluarga: Keberhasilan guru juga tercermin dari pengakuan yang diterima siswa dari guru lain, teman sebaya, dan keluarga atas pencapaian dan perkembangan siswa di bidang non-akademik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkap lima aspek utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengawasan, dan validitas data. Pada tahap perencanaan, guru melakukan berbagai langkah sistematis untuk memastikan proses pembelajaran inklusif berjalan efektif. Pertama-tama, guru melakukan observasi dan asesmen individual terhadap siswa berkebutuhan khusus guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Asesmen ini penting untuk memahami kebutuhan belajar individual sebagai dasar diferensiasi pembelajaran (Sofiah & Hikmawati, 2023). Berdasarkan hasil asesmen tersebut, materi ajar disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan kesiapan guru. Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menyampaikan materi agar dapat diakses oleh semua siswa (CAST, 2024). Kurikulum kemudian dimodifikasi dan dikonsultasikan kepada guru kelas yang menangani siswa berkebutuhan khusus. Setelah mendapat persetujuan, guru pendamping khusus (GPK) menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai. Peran GPK dalam mendukung adaptasi kurikulum dan media pembelajaran sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Pranyoto & Berangka, 2025). Langkah-langkah ini mencerminkan adanya perhatian terhadap diferensiasi pembelajaran yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan inklusi.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengkaji silabus sebagai acuan dalam menyusun RPP yang terintegrasi dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru mempersiapkan instrumen penilaian yang adaptif guna mengevaluasi capaian belajar siswa, baik

akademik maupun non-akademik. Sejalan dengan temuan Melati et al. (2024) yang menekankan pentingnya penyesuaian perangkat pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan efektif. Selain itu, menurut penelitian oleh Aliffiansyah (2024), penggunaan instrumen penilaian yang fleksibel dapat meningkatkan akurasi dalam mengukur perkembangan siswa secara individual serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Tahap evaluasi menunjukkan adanya perbedaan perlakuan kurikulum antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian dilakukan melalui pengembangan kurikulum individual yang menekankan pada penguatan aspek non-akademik, seperti keterampilan sosial dan kemandirian. Evaluasi ini menegaskan pentingnya fleksibilitas kurikulum dalam mewadahi keberagaman kebutuhan belajar siswa dalam kelas inklusi. Koimah et al. (2024) menyatakan bahwa inklusi yang efektif membutuhkan pendekatan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa, dengan memperhatikan keberagaman dalam kelas. Senada dengan itu, Amaliyah et al. (2025) menekankan pentingnya adaptasi kurikulum untuk mendukung partisipasi penuh dan pencapaian semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus.

Selanjutnya, pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam dengan guru serta kepala sekolah. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang membandingkan data dari berbagai sumber. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengalami peningkatan prestasi, terutama dalam aspek non-akademik. Hal ini menandakan bahwa pendekatan inklusi berkontribusi positif terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu penggabungan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner. Selain itu, penggunaan audit trail memastikan setiap langkah penelitian terdokumentasi dengan jelas dan transparan, sehingga meningkatkan reliabilitas data yang diperoleh.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan inklusi di sekolah yang diteliti telah berjalan dengan cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan akademik, baik bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler mengalami peningkatan dalam keterlibatan perilaku dan emosional, didorong oleh lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Namun demikian, keterlibatan kognitif masih perlu ditingkatkan melalui

metode pembelajaran yang lebih menantang dan menarik.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, keterlibatan akademik meningkat secara signifikan terutama dalam aspek perilaku dan kognitif. Hal ini tidak terlepas dari peran penting guru dalam memberikan perhatian individual, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, serta menyusun kurikulum yang adaptif. Meskipun demikian, keterlibatan emosional masih menjadi tantangan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih empatik dan berbasis relasi untuk mendukung kenyamanan emosional mereka dalam belajar.

Peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengelola dinamika kelas yang heterogen. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi kebutuhan mendesak agar mereka lebih siap menghadapi kompleksitas pendidikan inklusi.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya guru pendamping, serta keragaman kemampuan siswa yang cukup tinggi dalam satu kelas. Kondisi ini menuntut guru untuk bekerja ekstra dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan siswa secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru, hingga pemangku kebijakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah, dan memberdayakan semua siswa tanpa kecuali.

SIMPULAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai keberhasilan. Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menjadi seorang guru profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang baik itu tidaklah mudah, karena guru mendidik siswanya tidak hanya sekedar mengetahui akan tetapi juga harus memahami apa yang dipelajarinya kemudian siswa mampu menerapkannya secara langsung. Guru harus memiliki kemampuan mengidentifikasi agar mampu mengenali siswanya dengan baik. Dengan begitu guru akan mengetahui permasalahan dalam diri siswa yang nantinya akan dilakukan tindakan

lanjutan dalam menangani permasalahan siswa tersebut. Guru akan memberikan pelayanan yang terbaik dalam melakukan penanganan suatu permasalahan.

Saat ini sudah banyak dijumpai Sekolah Dasar yang menerima anak berkebutuhan khusus yang pastinya juga memiliki guru khusus yang nantinya akan mendampingi anak dalam belajar. Hal itu diperlukan karena tidak semua guru mampu menangani anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi ada juga sekolah yang tidak mengetahui dalam satu kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat terjadi karena guru tidak mengetahui bahwa anak tersebut memiliki keterbelakangan. Untuk itu, perlu bagi seorang guru memiliki kemampuan identifikasi serta memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Hal dilakukan untuk menghindari kesalahan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Penting bagi guru untuk melakukan identifikasi kepada anak untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Perlu dilakukan upaya-upaya dalam membimbing serta memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal yang harus dilakukan yaitu guru harus membuat ruang belajar yang nyaman, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, bersikap baik, positif, dan selalu bersabar dalam menghadapi anak selain bantulah anak untuk mengasah keterampilan yang dimilikinya dan ajaklah anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah kepada Dr. Ricky Yoseptry, M.M.Pd, selaku pembimbing dalam penelitian ini. Terkhusus kepada seluruh dewan guru di SDN Jembatan Besi 01 Pagi yang telah membantu terwujudnya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliffiansyah, M. R. (2024). Tantangan Dan Strategi Dalam Proses Evaluasi Pembelajaran: Pandangan Terkini Dan Prospek Di Masa Depan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 213–225.
- Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma*,

Tradisi dan Inovasi. Pustaka Peradaban.

- Ardhika, R., & Syaifudin, M. (2023). Analisis kebijakan pemerintah mengenai sekolah inklusif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7255–7258.
- CAST. (2024). *Universal Design for Learning Guidelines version 3.0*. Retrieved from <https://Udlguidelines.Cast.Org>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.61476/49j96838>
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Inklusi: Sebuah Analisis Literatur dan Implikasinya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007–1081. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.826>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools in Merauke District: An Analysis of Challenges and Solutions. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 93–114. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.190>
- Rosita, D. (2023). Pendidikan Inklusi dan Agama Islam di Sekolah Khusus Al Karim Cikeudal Pandeglang. *Ta'dibiya*, 3(2), 59–71. <https://doi.org/10.61624/japi.v3i2.62>
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia:(Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49–60. <https://doi.org/10.52185/abuyaVolliss2Y2023354>
- Sumartik, S. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Analysis*, 2(1), 195–203.